

**ANALISIS HUBUNGAN INFLASI DAN PENGANGGURAN DI SULAWESI UTARA****Monalisa Oroh<sup>1</sup>, Een N. Walewangko<sup>2</sup>, Angela Nirmala Maria Lumi<sup>3</sup>**<sup>1,2,3</sup> Jurusan Ekonomi Pembangunan, Fakultas Ekonomi dan Bisnis

Universitas Sam Ratulangi, Manado 95115. Indonesia

E-mail: [orohmonalisa68@gmail.com](mailto:orohmonalisa68@gmail.com)**ABSTRAK**

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis hubungan antara inflasi dan pengangguran serta menguji eksistensi teori Kurva Phillips di Provinsi Sulawesi Utara. Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan metode regresi linear sederhana. Data yang digunakan merupakan data sekunder periode tahun 2000–2024 yang bersumber dari Badan Pusat Statistik (BPS) dan dianalisis menggunakan perangkat lunak EViews 12. Hasil penelitian menunjukkan bahwa inflasi berpengaruh positif dan signifikan terhadap tingkat pengangguran di Sulawesi Utara. Hal ini menunjukkan bahwa teori Kurva Phillips klasik yang menyatakan hubungan negatif antara inflasi dan pengangguran tidak berlaku di wilayah ini. Kondisi tersebut diduga disebabkan oleh dominasi inflasi dorongan biaya (cost-push inflation) yang meningkatkan biaya produksi dan menghambat penyerapan tenaga kerja.

**Kata kunci : Kata kunci: Inflasi, Pengangguran, Kurva Phillips, Sulawesi Utara.****ABSTRACT**

*This study aims to analyze the relationship between inflation and unemployment and to examine the existence of the Phillips Curve theory in North Sulawesi Province. This research uses a quantitative approach with a simple linear regression method. The data used are secondary data from 2000–2024 obtained from the Central Statistics Agency (BPS) and analyzed using EViews 12 software. The results show that inflation has a positive and significant effect on unemployment in North Sulawesi. This indicates that the classical Phillips Curve theory, which suggests a negative relationship between inflation and unemployment, does not apply in this region. This condition is likely caused by cost-push inflation, which increases production costs and reduces labor absorption.*

**Keywords: Inflation, Unemployment, Phillips Curve, North Sulawesi.****1. PENDAHULUAN**

Permasalahan yang umum dihadapi adalah rendahnya penyerapan tenaga kerja serta kenaikan harga barang yang berkelanjutan. Kondisi ini menyebabkan ketidakseimbangan antara pendapatan dan kebutuhan hidup, sehingga berpotensi menurunkan kesejahteraan masyarakat. Oleh karena itu, peran kebijakan ekonomi, baik fiskal maupun moneter, menjadi sangat penting dalam mengendalikan inflasi, meningkatkan kesempatan kerja, dan mendorong pertumbuhan ekonomi.

Secara teoritis, terdapat hubungan antara inflasi dan pengangguran yang dikenal sebagai Kurva Phillips, yang menunjukkan adanya trade-off antara kedua variabel tersebut. Peningkatan permintaan agregat dapat mendorong kenaikan harga sekaligus memperluas kesempatan kerja, sehingga inflasi meningkat dan pengangguran menurun. Namun, dalam praktiknya, kondisi ideal berupa inflasi rendah dan pengangguran rendah secara bersamaan seringkali sulit dicapai.

Inflasi sendiri merupakan kenaikan harga barang dan jasa secara umum dan berkelanjutan yang dapat menurunkan daya beli masyarakat. Sementara itu, pengangguran menggambarkan kondisi angkatan kerja yang tidak memiliki pekerjaan. Kedua fenomena ini saling berkaitan dalam dinamika perekonomian, di mana kebijakan untuk menekan inflasi seringkali berdampak pada meningkatnya pengangguran, dan sebaliknya.

Fenomena ini juga terjadi di tingkat daerah, termasuk di Provinsi Sulawesi Utara, di mana inflasi mengalami fluktuasi setiap tahun akibat perubahan harga komoditas penting. Kondisi tersebut turut memengaruhi daya beli masyarakat, terutama kelompok berpendapatan rendah, sehingga penting untuk dikaji lebih lanjut hubungan antara inflasi dan pengangguran di wilayah tersebut.

**Tabel 1 : Data Inflasi, Pengangguran di Sulawesi Utara**

Tahun	Tingkat Inflasi (%)	Tingkat Pengangguran (%)
2000	11.41	8.66
2001	13.3	10.21
2002	15.22	11.35
2003	0.69	10.79
2004	4.69	10.91
2005	18.73	14.02
2006	5.09	14.62
2007	10.13	12.35
2008	9.71	10.65
2009	2.31	10.56
2010	6.28	9.61
2011	0.67	10.10
2012	6.04	7.98
2013	8.12	6.79
2014	9.67	7.54
2015	5.56	9.03
2016	0.35	6.18
2017	2.44	7.18
2018	3.83	6.61
2019	3.52	6.01
2020	-0.18	7.73
2021	2.65	7.06
2022	4.0	6.61
2023	2.87	6.10
2024	0.75	5.85

Sumber : Badan Pusat Statistik, Sulawesi Utara 2000-2024

Berdasarkan data inflasi Sulawesi Utara selama periode tahun 2000 hingga 2024, terlihat bahwa tingkat inflasi mengalami fluktuasi yang cukup beragam. Pada awal tahun 2000-an, inflasi masih relatif tidak stabil sebagai dampak lanjutan krisis ekonomi nasional. Namun, seiring membaiknya kondisi perekonomian, inflasi mulai menunjukkan pergerakan yang lebih terkendali meskipun tetap mengalami naik turun. Pada periode 2006–2014, inflasi berada pada kisaran sedang dan cenderung stabil. Beberapa tahun mencatat inflasi yang sangat rendah, seperti 2003, 2011, dan 2016, yang mengindikasikan stabilitas harga barang dan jasa. Pada tahun 2020, inflasi mengalami deflasi akibat melemahnya aktivitas ekonomi selama pandemi COVID-19. Setelah itu, inflasi kembali meningkat pada 2021–2022, sebelum kembali menurun secara bertahap hingga mencapai 0,75% pada tahun 2024. Secara umum, inflasi Sulawesi Utara sejak tahun 2000 menunjukkan kecenderungan semakin stabil, terutama selama beberapa tahun belakangan ini.

Di sisi lain, tingkat pengangguran terbuka di Sulawesi Utara masih tergolong relatif tinggi dibandingkan beberapa provinsi lain di kawasan Indonesia bagian timur. Situasi ini berasal dari ketidakimbangan antara laju pertumbuhan angkatan kerja dan kapasitas sektor bisnis untuk menyediakan lapangan kerja. Selain itu, transformasi struktur ekonomi yang bergeser dari sektor primer ke sektor jasa juga telah memperburuk kesenjangan antara keterampilan yang dimiliki oleh tenaga kerja dan kebutuhan di pasar tenaga kerja. Akibatnya, proses penyerapan tenaga kerja menjadi lebih lambat dan kurang efisien.

Data pengangguran di Sulawesi Utara selama periode tahun 2000 hingga 2024 menunjukkan pola fluktuatif dengan kecenderungan menurun dalam jangka panjang. Pada awal tahun 2000-an, tingkat pengangguran masih relatif tinggi sebagai dampak lanjutan krisis ekonomi 1997/1998, dan mencapai puncaknya pada tahun 2006 sebesar 14,62%. Memasuki periode setelahnya, kondisi pasar tenaga kerja mulai membaik seiring dengan meningkatnya aktivitas ekonomi dan bertambahnya kesempatan kerja. Pada periode 2011–2016, tingkat pengangguran mengalami penurunan yang cukup signifikan hingga mencapai 6,18%. Selanjutnya, pada tahun 2017–2019, angka pengangguran relatif stabil pada kisaran 6–7%. Saat

pandemi COVID-19 pada tahun 2020, tingkat pengangguran kembali meningkat akibat melemahnya kegiatan ekonomi. Namun, setelah masa pandemi, kondisi ketenagakerjaan berangsur pulih dan tingkat pengangguran terus menurun hingga mencapai 5,85% pada tahun 2024, yang merupakan angka terendah selama periode pengamatan. Secara keseluruhan, perkembangan ini menunjukkan bahwa pengangguran di Sulawesi Utara sejak tahun 2000 cenderung membaik meskipun sempat mengalami tekanan pada periode tertentu. Menurut BPS Sulawesi Utara (2024), tingkat inflasi tahunan di provinsi ini mencapai sekitar 3,25 persen, Sedangkan tingkat pengangguran terbuka berada di kisaran 5,1 persen. Angka tersebut menunjukkan bahwa meskipun inflasi masih dalam kategori terkendali, namun masalah pengangguran tetap menjadi tantangan serius bagi pemerintah daerah.

Hubungan antara inflasi dan pengangguran di Sulawesi Utara perlu dianalisis secara empiris untuk mengetahui apakah pola Kurva Phillips berlaku pada tingkat regional. Pemahaman ini memegang peran penting bagi pemerintah daerah dalam menyusun kebijakan ekonomi yang tepat sasaran, agar dapat menekan pengangguran tanpa menimbulkan tekanan inflasi yang berlebihan. Dalam konteks pembangunan ekonomi daerah, pemerintah perlu menciptakan keseimbangan antara laju pertumbuhan penduduk, inflasi, dan penyerapan tenaga kerja. Dalam konteks stabilitas ekonomi suatu wilayah, inflasi dan pengangguran sering digunakan sebagai indikator utama yang mencerminkan kondisi tersebut. Inflasi yang terlalu tinggi, misalnya, dapat secara signifikan mengurangi daya beli masyarakat dan bahkan menghambat kegiatan investasi. Di sisi lain, inflasi yang sangat rendah dapat menunjukkan kelemahan dalam permintaan agregat, yang pada akhirnya dapat memicu stagnasi ekonomi. Oleh karena itu, penting untuk memahami bagaimana inflasi terkait dengan pengangguran guna merumuskan kebijakan ekonomi yang lebih tepat sasaran dan efektif.

Secara keseluruhan, hasil pengamatan terhadap data, terlihat bahwa hubungan antara inflasi dan pengangguran di Sulawesi Utara sebagian besar bersifat negatif, sesuai dengan teori Kurva Phillips, meskipun tidak sepenuhnya konsisten di setiap periode akibat faktor eksternal seperti pandemi, fluktuasi harga komoditas, dan perubahan kebijakan ekonomi. Dengan kata lain, dapat disimpulkan bahwa kestabilan inflasi memainkan peran krusial dalam mengurangi tingkat pengangguran dan memelihara keseimbangan ekonomi di wilayah tersebut. Otoritas daerah harus mempertahankan inflasi pada tingkat yang wajar agar pertumbuhan ekonomi dapat berlangsung dan peluang kerja semakin banyak.

Berdasarkan latar belakang masalah maka dapat dibuat rumusan masalah sebagai berikut :

1. Bagaimana Hubungan Inflasi dan Pengangguran di Sulawesi Utara?
2. Bagaimana eksistensi Teori Kurva Phillips di Sulawesi Utara?

## **2. TINJAUAN PUSTAKA**

### **2.1. Teori Ekonomi Perencanaan Pembangunan**

Jhingan (1984), seorang pakar perencanaan pembangunan dari India, konsep perencanaan pembangunan memiliki pengertian yang lebih mendalam. Menurutnya, pada intinya, perencanaan pembangunan adalah upaya pengendalian dan pengaturan ekonomi secara sengaja oleh lembaga sentral, dalam hal ini pemerintah, guna mencapai target-target spesifik dalam jangka waktu yang telah ditetapkan. Pandangan ini ternyata selaras dengan definisi yang diberikan oleh Todaro (2011), yang menegaskan bahwa perencanaan ekonomi pada dasarnya merupakan langkah pemerintah yang disengaja untuk mengarahkan keputusan ekonomi jangka panjang, dengan maksud memengaruhi baik secara langsung maupun tidak pertumbuhan berbagai indikator kunci dalam perekonomian nasional. Lebih lanjut, Sjafrizal (2017:7-24) menjelaskan bahwa disiplin ilmu perencanaan pembangunan sebenarnya berasal dari perencanaan ekonomi yang bertujuan meningkatkan kesejahteraan masyarakat secara keseluruhan.

### **2.2. Teori Inflasi**

Menurut Sukirno (2004), inflasi menggambarkan kecenderungan harga-harga naik secara menyeluruh dan berkelanjutan. Sebagaimana ditegaskan oleh Boediono (2011), inflasi tidak semata-mata disebabkan oleh peningkatan harga satu atau dua komoditas saja, melainkan ketika kenaikan tersebut memicu peningkatan harga secara meluas terhadap sebagian besar barang dan jasa yang ada di pasar. Di sisi lain, Nopirin (2000) menerangkan bahwa inflasi pada dasarnya adalah proses peningkatan harga berbagai barang dan jasa yang berlangsung secara berkelanjutan selama periode waktu yang cukup panjang, bukan sekadar perubahan harga sesaat.

### 2.3 Teori Pengangguran

Sebagaimana dikemukakan oleh Sukirno (1994), Pengangguran menggambarkan situasi dimana individu yang tergolong dalam angkatan kerja berusaha untuk mendapatkan lapangan pekerjaan, tetapi belum berhasil mencapainya. Keynes (1936) menekankan bahwa pengangguran bisa terjadi akibat kurangnya permintaan agregat dalam perekonomian.

### 2.4 Teori Kurva Phillips

Kurva Phillips yang dikemukakan oleh A. W. Phillips (1958) menunjukkan hubungan terbalik antara inflasi dan pengangguran. Dalam jangka pendek, penurunan pengangguran diikuti kenaikan inflasi. Namun, menurut Milton Friedman dan Edmund Phelps, hubungan tersebut tidak berlaku dalam jangka panjang karena pengangguran kembali ke tingkat alaminya.

### 2.5 Penelitian Terdahulu

Brilliant A.M Lengkey, Agnes L. Ch. P. Lopian, dan Dennij Mandej (2024), Penelitian berjudul "Analisis Pengaruh Tingkat Inflasi dan Realisasi Belanja Anggaran Daerah terhadap Tingkat Pengangguran di Kota Manado Periode 2007–2021," Hasilnya menunjukkan bahwa upah minimum berpengaruh positif dan signifikan, sedangkan inflasi dan PDRB berpengaruh negatif dan signifikan terhadap pengangguran di Kota Manado. Artinya, kenaikan upah minimum cenderung meningkatkan pengangguran, sementara peningkatan inflasi dan PDRB justru dapat menurunkan pengangguran.

Susan A. Yehosua, Tri O. Rotinsulu, dan Audie O. Niode (2019), Penelitian berjudul "Pengaruh Inflasi dan Suku Bunga terhadap Tingkat Pengangguran di Kota Manado," menunjukkan bahwa inflasi berpengaruh negatif namun tidak signifikan terhadap pengangguran, sedangkan suku bunga berpengaruh positif dan signifikan. Secara simultan, kedua variabel berpengaruh positif terhadap pengangguran di Kota Manado. Artinya, kenaikan suku bunga cenderung meningkatkan pengangguran, sementara inflasi tidak memiliki pengaruh yang kuat.

Naomi Feibe Ise, George M. V. Kawung, dan Ita Pingkan F. Rorong (2022), Penelitian berjudul "Pengaruh Inflasi dan Pengangguran terhadap Kemiskinan di Kota Manado untuk Periode 2007-2020," menemukan bahwa inflasi dan pengangguran secara bersama-sama berpengaruh signifikan terhadap kemiskinan. Namun secara parsial, inflasi tidak signifikan, sedangkan pengangguran berpengaruh positif dan signifikan. Artinya, meningkatnya pengangguran akan mendorong kenaikan tingkat kemiskinan.

Olivia Fictoria Lamatenggo, Een N. Walewangko dan Imelda A.C Layuck (2019), Penelitian berjudul "Pengaruh Inflasi, Pertumbuhan Ekonomi, dan Indeks Pembangunan Manusia terhadap Pengangguran di Kota Manado," menunjukkan bahwa inflasi berpengaruh negatif namun tidak signifikan terhadap pengangguran, sedangkan pertumbuhan ekonomi dan IPM berpengaruh negatif dan signifikan. Artinya, peningkatan pertumbuhan ekonomi dan kualitas manusia (IPM) dapat menurunkan tingkat pengangguran.

### 2.6 Kerangka Konseptual

Alur pemikiran ilmiah berdasarkan teori dalam penelitian ini dapat dijelaskan melalui skema berikut:

**Gambar 1. Kerangka Konseptual**



*Sumber: Diolah oleh penulis, 2025*

Variabel dependen adalah tingkat pengangguran (Y), sedangkan variabel independen adalah inflasi (X). Dalam kerangka pemikiran, penelitian ini bertujuan untuk menjelaskan hubungan antara inflasi sebagai variabel independen (X) dengan pengangguran sebagai variabel dependen (Y).

## 3. METODE PENELITIAN

### 3.1 Jenis Data dan Sumber Data

Jenis data yang digunakan oleh penulis adalah data sekunder. Data sekunder adalah informasi yang tidak dikumpulkan langsung oleh peneliti tetapi diperoleh dari sumber yang sudah ada (Sugiyono, 2018).

Sumber data sekunder yang digunakan oleh peneliti di ambil dari Badan Pusat Statistika (BPS) Sulawesi Utara dari tahun 2000-2024.

### 3.2 Metode Pengumpulan Data

Metode pengumpulan data dalam penelitian ini adalah metode dokumentasi dan tinjauan pustaka. Metode ini adalah proses megambil dan menganalisis informasi yang sudah tersedia dalam bentuk dokumentasi (teks, gambar, angka, dll) yang sudah tersedia instansi instansi Badan Pusat Statistika Provinsi Sulawesi Utara dari tahun 2000-2024. Data yang sudah di ambil, kemudian di olah dan di uji menggunakan metode regresi linear sederhana.

### 3.3 Definisi Operasional dan Pengukuran Variabel

Definisi operasional merupakan penjabaran variabel berdasarkan ciri-ciri yang dapat diamati, sehingga peneliti dapat melakukan pengamatan atau pengukuran terhadap suatu objek atau fenomena secara tepat dan sistematis.

1. Inflasi (X): Inflasi di sini dipahami sebagai kondisi makroekonomi yang ditandai dengan tren peningkatan tarif barang dan jasa secara keseluruhan yang berkelanjutan di Sulawesi Utara. Dalam pengukuran operasionalnya, inflasi dihitung berdasarkan perubahan persentase Indeks Harga Konsumen (PPN) secara tahunan (*Year-on-Year/YoY*), yang mencerminkan perubahan biaya hidup, dan dinyatakan dalam persentase per tahun.
2. Pengangguran (Y): Pengangguran mengacu pada populasi dalam angkatan kerja yang menganggur, mencari pekerjaan, bersiap untuk memulai usaha, tidak mencari pekerjaan karena sudah memiliki pekerjaan, atau tidak mencari pekerjaan karena kehilangan harapan. Ini diukur sebagai persentase per tahun.

### 3.4 Metode Analisis Data

#### 3.4.1 Analisis Regresi Linear Sederhana

Analisis regresi linier sederhana digunakan untuk menguji dan memahami pengaruh variabel sebab terhadap variabel terikat. Dalam penelitian ini, model persamaan regresi yang digunakan adalah sebagai berikut :

$$Y = \alpha + \beta X + e$$

Keterangan :

- Y :Variabel dependen (pengangguran)  
 $\alpha$  : Konstanta  
 $\beta$ : : Koefisien regresi  
X : Variabel independen (inflasi)  
e : Kesalahan/Residual

#### 3.4.2 Uji Hipotesis

##### 3.4.2.1 Uji Parsial (t)

Uji t digunakan di sini untuk menentukan sejauh mana pengaruh masing-masing variabel independen terhadap variabel dependen secara individual. Uji ini dilakukan pada tingkat signifikansi 5%, dan kriteria yang kita gunakan adalah menerima hipotesis alternatif jika nilai signifikansi atau nilai p kurang dari 0,05, yang berarti variabel independen memang memiliki pengaruh signifikan terhadap variabel dependen (Ghozali, 2016). Dalam konteks ini, variabel independen lainnya diasumsikan tetap konstan.

##### 3.4.2.2 Uji Koefisien Determinasi

Koefisien determinasi, atau  $R^2$ , berguna untuk mengukur seberapa besar variasi dalam variabel dependen dapat dijelaskan oleh variabel independen. Menurut Sugiyono (2017), semakin tinggi nilai  $R^2$ , semakin baik model kita dalam menjelaskan variabel dependen. Namun, kita juga harus berhati-hati dengan nilai  $R^2$  yang terlalu tinggi, karena dapat mengindikasikan overfitting. Misalnya, jika  $R^2$  adalah 0,72, itu berarti 72% variasi dalam Y dapat dijelaskan oleh variabel X, bagian lainnya 28% dipengaruhi oleh faktor-faktor di luar model.

#### 3.4.3 Uji Asumsi Klasik

##### 3.4.3.1 Uji Normalitas

Uji Normalitas ini untuk memeriksa apakah residual dalam model regresi mengikuti distribusi normal. Kami menggunakan uji *Jarque-Bera* (JB) dengan nilai p sebagai patokan. Jika nilai p lebih besar dari 0,05, residual dianggap normal. Statistik JB menggunakan distribusi *Chi-Square* dengan dua derajat

kebebasan. Nilai p yang tidak signifikan menunjukkan residual yang terdistribusi normal, sedangkan nilai p yang signifikan menunjukkan distribusi non-normal (Widarjono, 2018).

**3.4.3.2 Uji Multikolinearitas**

Uji ini bertujuan untuk menentukan apakah ada korelasi yang tinggi antara variabel independen. Jika terjadi multikolinearitas dalam regresi linier sederhana, kesalahan standar untuk variabel independen tidak dapat ditentukan dengan pasti. Gujarati (2003) menjelaskan bahwa multikolinearitas yang parah dapat menyulitkan estimasi pengaruh masing-masing variabel independen. Ghozali (2016) menambahkan bahwa indikasi dapat dilihat dari nilai *Variance Inflation Factor (VIF)*. Jika  $VIF > 10$ , multikolinearitas ada, tetapi jika toleransi lebih besar 0,10 dan *VIF* lebih kecil 10, multikolinearitas tidak ada dalam penelitian ini.

**3.4.3.3 Uji Heteroskedastisitas**

Uji heteroskedastisitas menilai apakah varians residual sama untuk semua observasi dalam model regresi linier. Tujuannya adalah untuk menentukan apakah ada ketidaksetaraan dalam varians residual. Nachrowi & Usman (2006) menyatakan bahwa model regresi yang baik harus homoskedastik, artinya varians residual seragam untuk semua observasi. Heteroskedastisitas dapat diuji menggunakan metode *Glejser, Breusch-Pagan*, atau *White*. Dalam penelitian ini, kami menggunakan uji Glejser, dan jika probabilitasnya  $> 0,05$ , heteroskedastisitas tidak ada.

**3.4.3.4 Uji Autokorelasi**

Uji autokorelasi memeriksa hubungan antara residual dari satu observasi dan residual dari observasi lainnya (Winarno, 2015:5.29). Ghozali (2018:111) menjelaskan bahwa uji ini digunakan untuk menentukan apakah ada korelasi antara kesalahan pengganggu pada periode t dan periode sebelumnya, yaitu t-1. Kami menerapkan metode *Breusch-Godfrey*, yang merupakan pengembangan dari uji autokorelasi umum dan dikenal sebagai uji *Pengali Lagrange (LM)*. Keputusan dibuat berdasarkan nilai probabilitas *Obs\*R-squared*; Jika nilainya kurang dari 0,05, terdapat autokorelasi, sedangkan jika nilainya lebih besar dari 0,05, model regresi tersebut bebas dari autokorelasi.

**4. HASIL DAN PEMBAHASAN**

**4.1. Hasil**

**4.1.1 Hasil Analisis Regresi Linear Sederhana**

Estimasi hubungan antarvariabel dalam penelitian ini menerapkan teknik estimasi *Ordinary Least Squares (OLS)* melalui kerangka regresi linier sederhana. Dalam model ini, dinamika inflasi diposisikan sebagai prediktor utama (variabel bebas) yang memengaruhi fluktuasi angka pengangguran sebagai variabel terikatnya. Data sekunder yang kami gunakan diestimasi melalui analisis regresi sederhana, seperti yang telah dijelaskan sebelumnya, dan semua pemrosesan dan estimasi data dilakukan menggunakan perangkat lunak EViews 12 untuk memastikan hasil yang akurat. Berikut adalah hasil perhitungan regresi linier sederhana dalam penelitian ini, dengan hasil sebagai berikut:

**Tabel 2. Hasil Uji Regresi Linear Sederhana (2000-2024)**

Dependent Variable: PNG  
 Method: Least Squares  
 Date: 01/13/26 Time: 16:28  
 Sample: 2000 2024  
 Included observations: 25

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	7.448076	0.678222	10.98176	0.0000
INF	0.262585	0.088625	2.962871	0.0070
R-squared	0.276243	Mean dependent var		8.978000
Adjusted R-squared	0.244775	S.D. dependent var		2.529916
S.E. of regression	2.198590	Akaike info criterion		4.490128
Sum squared resid	111.1774	Schwarz criterion		4.587638
Log likelihood	-54.12660	Hannan-Quinn criter.		4.517173
F-statistic	8.778603	Durbin-Watson stat		0.872603
Prob(F-statistic)	0.006971			

Sumber : Eviews 12 (diolah oleh penulis)

Berdasarkan hasil output diatas, maka dapat dirumuskan model persamaan regresi linear sederhana sebagai berikut:

$$PNG = 7,448076 + 0,262585 INF + e$$

Nilai konstanta 7,448076 menunjukkan bahwa jika inflasi nol, tingkat pengangguran diperkirakan sekitar 7,45%. Sebaliknya, koefisien inflasi 0,262585 hasil ini mengindikasikan adanya korelasi positif antara kedua variabel, di mana setiap pertumbuhan inflasi pada level 1% diproyeksikan akan memicu lonjakan angka pengangguran sebanyak 0,26%. Dengan diterapkannya asumsi *ceteris paribus*, fenomena ini mengonfirmasi bahwa inflasi dan pengangguran di wilayah tersebut memiliki pola pergerakan yang searah.

#### 4.1.2 Uji Hipotesis

##### 4.1.2.1 Uji t

Uji parsial ini untuk menilai pengaruh masing-masing variabel independen terhadap variabel dependen secara individual, menggunakan tingkat signifikansi 5% ( $\alpha = 0,05$ ). Hasil uji ditentukan berdasarkan nilai probabilitas (p-value); jika p-value kurang dari 0,05, hipotesis nol ditolak dan hipotesis alternatif diterima.

**Tabel 3. Hasil Uji T**

<u>Variable</u>	<u>Coefficient</u>	<u>Std. Error</u>	<u>t-Statistic</u>	<u>Prob</u>	<u>Kesimpulan</u>
C	7.448076	0.678222	10.98176	0.0000	Signifikan
INF	0.262585	0.088625	2.962871	0.0070	Signifikan

*Sumber : Eviews 12 (diolah oleh penulis)*

Indikator inflasi menunjukkan nilai probabilitas sebesar 0,0070. Mengingat angka ini jauh lebih kecil dari standar signifikansi 5%, maka dapat ditarik kesimpulan bahwa secara parsial, inflasi memberikan pengaruh terhadap pengangguran.

##### 4.1.2.2 Uji Koefisien Determinasi (Uji R<sup>2</sup>)

Pengujian *R-Square* dilakukan guna mengukur proporsi pengaruh total dari variabel independen terhadap variabilitas variabel dependen dalam kerangka regresi. Secara teknis, koefisien ini memvalidasi efektivitas model; semakin besar nilainya, maka semakin representatif variabel-variabel tersebut dalam menjelaskan objek penelitian. Sebaliknya, angka yang mendekati nol menunjukkan lemahnya hubungan penjelas antar variabel. Data mengenai capaian koefisien determinasi tersebut dapat dicermati pada tabel berikut.

**Tabel 4. Hasil Uji R<sup>2</sup>**

<b>R-Squared</b>	<b>Adjusted R<sup>2</sup></b>
0.276243	0.244775

*Sumber : Eviews 12 (diolah oleh penulis)*

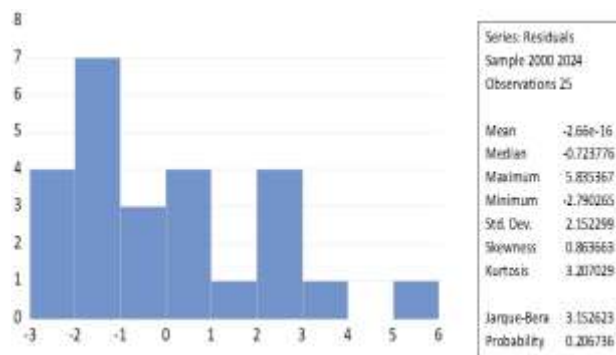
Data menunjukkan bahwa koefisien determinasi yang diperoleh, yakni 0,276243, dapat disimpulkan bahwa inflasi mampu mendefinisikan sekitar 27,62% dari total variabilitas pengangguran. Hal ini mengisyaratkan bahwa sebagian besar faktor pendorong pengangguran (72,38%) dipengaruhi oleh elemen-elemen di luar cakupan penelitian yang sedang dilakukan.

#### 4.1.3 Uji Asumsi Klasik

##### 4.1.3.1 Uji Normalitas

Guna menguji asumsi normalitas, digunakan prosedur Jarque-Bera dengan mencermati nilai probabilitas yang dihasilkan. Suatu dataset dikategorikan memiliki distribusi normal jika angka probabilitasnya lebih besar dari 0,05. Namun, jika temuan menunjukkan nilai yang lebih kecil dari limit tersebut, maka data dianggap menyimpang dari distribusi normal. Gambaran komprehensif mengenai distribusi data ini dapat diamati pada tampilan grafik berikut.

**Tabel 5. Uji Normalitas**



Sumber : Eviews 12 (diolah oleh penulis)

Hasil estimasi menunjukkan bahwa nilai p-value JB adalah 0,206736, sebuah angka yang secara signifikan berada di atas ambang batas 5%. Konsekuensinya, hipotesis nol yang menyatakan data berdistribusi normal tidak dapat ditolak, sehingga integritas distribusi data dalam model ini dinyatakan valid.

**4.1.3.2 Uji Multikolinearitas**

Sasaran utama prosedur ini adalah mendeteksi potensi korelasi ekstrem antar prediktor dalam model. Dominasi hubungan linear tersebut berisiko memicu ketidakstabilan pada koefisien regresi, sehingga objektivitas dalam menginterpretasikan hasil analisis akan sulit dipertahankan.

**Tabel 6. Uji Multikolinearitas**

Variance Inflation Factors  
Date: 01/13/26 Time: 16:33  
Sample: 2000 2024  
Included observations: 25

Variable	Coefficient Variance	Uncentered VIF	Centered VIF
C	0.459985	2.379005	NA
INF	0.007854	2.379005	1.000000

Sumber : Eviews 12 (diolah oleh penulis)

Melalui parameter *Variance Inflation Factor (VIF)*, terkonfirmasi bahwa model penelitian ini terbebas dari gejala multikolinearitas. Hal ini didasarkan pada fakta bahwa skor *VIF* untuk variabel inflasi berada di bawah angka 10. Oleh karena itu, estimasi regresi OLS yang dihasilkan dapat dikategorikan sebagai model yang andal serta memenuhi syarat independensi antar prediktor.

**4.1.3.3 Uji Heteroskedastisitas**

Uji heteroskedastisitas ini untuk memeriksa perbedaan varians residual dalam model regresi. Model yang baik biasanya ditandai dengan homoskedastisitas, yang berarti varians residual seragam. Jika terdapat ketidakseimbangan, hal itu menunjukkan adanya heteroskedastisitas. Kami menggunakan uji *Glejser* dengan bantuan perangkat lunak *EViews 12*, dan keputusan dibuat berdasarkan nilai probabilitas. Jika probabilitasnya lebih besar dari 0,05, model kami bebas dari heteroskedastisitas. Namun, jika di bawah 0,05, hal itu menunjukkan adanya masalah heteroskedastisitas.

**Tabel 7. Uji Heteroskedastisitas**

Heteroskedasticity Test: Glejser  
Null hypothesis: Homoskedasticity

F-statistic	0.718706	Prob. F(1,23)	0.4053
Obs*R-squared	0.757531	Prob. Chi-Square(1)	0.3841
Scaled explained SS	0.615815	Prob. Chi-Square(1)	0.4326

Sumber : Eviews 12 (diolah oleh penulis)

Model penelitian ini terbebas dari gejala heteroskedastisitas. Hal tersebut dibuktikan oleh perolehan nilai probabilitas *Chi-Square* sebesar 0,3841, sebuah angka yang secara signifikan melampaui ambang batas 0,05. Dengan terpenuhinya kriteria ini, varians residual dalam model regresi dinyatakan bersifat homoskedastis atau konstan.

#### 4.1.3.4 Uji Autokorelasi

Uji autokorelasi digunakan untuk memeriksa apakah terdapat hubungan antara residual pada periode observasi yang berbeda dalam model regresi. Kami melakukan uji ini menggunakan uji *Breusch-Godfrey*, yang juga dikenal sebagai Uji LM. Keputusan dibuat berdasarkan nilai probabilitas *Obs\*R-squared*; jika nilainya kurang dari 0,05, itu menunjukkan adanya autokorelasi, sedangkan jika lebih besar dari 0,05, model regresi kita bebas dari masalah autokorelasi.

**Tabel 8. Hasil Uji Autokorelasi**

Breusch-Godfrey Serial Correlation LM Test:			
Null hypothesis: No serial correlation at up to 5 lags			
F-statistic	2.289320	Prob. F(5,18)	0.0892
Obs*R-squared	9.718100	Prob. Chi-Square(5)	0.0836

Sumber : Hasil Olahan Data Penelitian, 2025

Melalui output uji *Serial Correlation LM*, didapatkan nilai *p-value* sebesar 0,0836. Mengingat angka tersebut berada di atas tingkat signifikansi 0,05, maka hipotesis adanya korelasi antar-residual dapat ditolak. Dengan demikian, dapat dipastikan bahwa tidak terdapat gejala autokorelasi yang mengganggu konsistensi model regresi yang sedang dianalisis.

## 4.2. Pembahasan

### 4.2.1 Hubungan Inflasi dan Pengangguran di Sulawesi Utara

Berdasarkan analisis yang dilakukan, inflasi terbukti memiliki pengaruh positif terhadap tingkat pengangguran di Provinsi Sulawesi Utara. Ini berarti bahwa setiap peningkatan inflasi cenderung diikuti oleh peningkatan tingkat pengangguran. Temuan ini jelas bertentangan dengan Kurva Phillips klasik, yang biasanya menyatakan hubungan negatif antara inflasi dan pengangguran dalam jangka pendek. Namun, temuan kami sejalan dengan pandangan Friedman (1968) dan Phelps (1967), yang menekankan bahwa hubungan negatif ini hanya bersifat sementara dan sangat dipengaruhi oleh ekspektasi inflasi. Dalam jangka panjang, ketika pelaku ekonomi telah mengantisipasi kenaikan inflasi, penyesuaian upah dan harga akan terjadi secara penuh sehingga pengangguran cenderung kembali pada tingkat alamiahnya. Kondisi ini menyebabkan kebijakan yang mendorong inflasi tidak lagi efektif dalam menurunkan pengangguran, bahkan berpotensi memperburuk kondisi pasar tenaga kerja. Namun demikian, perbedaan hasil ini dapat dijelaskan oleh kondisi perekonomian daerah yang belum sepenuhnya stabil dan masih menghadapi berbagai keterbatasan struktural.

Penelitian kami sejalan dengan temuan Anwar dan Setiawan dalam studi mereka tahun 2020, yang menunjukkan bahwa inflasi sebenarnya memiliki hubungan positif dengan tingkat pengangguran di Indonesia. Akibatnya, temuan ini tidak sepenuhnya mendukung teori Kurva Phillips klasik, yang biasanya mengasumsikan hubungan negatif antara kedua variabel tersebut.

### 4.2.2 Eksistensi Kurva Phillips di Sulawesi Utara

Inflasi yang terjadi di Sulawesi Utara selama periode penelitian diduga lebih banyak dipengaruhi oleh faktor *cost-push inflation*, seperti kenaikan harga bahan pangan, energi, serta biaya distribusi antarwilayah yang tinggi. Kondisi ini menyebabkan dunia usaha menghadapi peningkatan biaya produksi yang akhirnya menekan kemampuan perusahaan dalam menyerap tenaga kerja, sehingga tingkat pengangguran cenderung meningkat. Selain itu, dalam konteks Kurva Phillips jangka panjang, hubungan antara inflasi dan pengangguran digambarkan sebagai kurva vertikal, yang menunjukkan tidak adanya *trade-off* antara kedua variabel tersebut. Hal ini berarti bahwa tingkat pengangguran tidak dapat ditekan secara berkelanjutan melalui kebijakan yang bersifat ekspansif dan memicu inflasi. Oleh karena itu, temuan penelitian ini memperkuat pandangan bahwa hubungan inflasi dan pengangguran bersifat dinamis dan kontekstual, tergantung pada struktur ekonomi, sumber inflasi, Selain itu, temuan ini juga mempertimbangkan seberapa baik pasar tenaga kerja menyerap angkatan kerja yang tersedia. Oleh karena itu, hasil penelitian kami tidak hanya kuat secara empiris tetapi juga selaras dengan perkembangan terkini dalam teori makroekonomi, yang mulai mengkritik Kurva Phillips. Dalam teori ini, inflasi dan pengangguran berbanding terbalik dalam jangka pendek, tetapi hubungan ini tidak berlanjut dalam jangka panjang. Hubungan timbal balik yang tampak menghilang ketika ekspektasi inflasi mulai menyesuaikan diri.

Hasil penelitian ini memiliki implikasi penting bagi yang cukup signifikan bagi perumusan kebijakan daerah di Provinsi Sulawesi Utara. Pemerintah daerah perlu memfokuskan kebijakan pengendalian inflasi pada sumber-sumber inflasi yang bersifat *cost-push*, khususnya pada komoditas pangan dan energi yang memiliki kontribusi besar terhadap pembentukan inflasi daerah. Upaya stabilisasi harga dapat dilakukan melalui penguatan ketahanan pangan lokal, peningkatan efisiensi distribusi barang, perlunya kerja sama yang lebih erat antara pemerintah daerah dan pemerintah pusat. Di sisi lain, kebijakan ketenagakerjaan perlu diarahkan pada penciptaan lapangan kerja yang produktif dan berkelanjutan. Selain itu, investasi ini harus difokuskan pada sektor-sektor regional unggulan, seperti pertanian, perikanan, perdagangan, dan pariwisata, yang memiliki potensi signifikan untuk mendorong pertumbuhan ekonomi lokal. Sementara itu, pemerintah daerah perlu lebih aktif dalam mempromosikan peningkatan kualitas sumber daya manusia melalui berbagai program pelatihan, peningkatan keterampilan tenaga kerja agar lebih adaptif terhadap perubahan kondisi ekonomi. Dengan demikian, kebijakan pengendalian inflasi dan penurunan pengangguran di Sulawesi Utara perlu dirancang secara terintegrasi agar stabilitas harga dapat tercapai tanpa menghambat penyerapan tenaga kerja.

## 5. KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan analisis yang telah dilakukan mengenai hubungan inflasi dan pengangguran, Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa inflasi menunjukkan hubungan yang signifikan dan positif dengan tingkat pengangguran di Provinsi Sulawesi Utara. Ini berarti bahwa setiap kali inflasi meningkat, tingkat pengangguran cenderung meningkat, dan sebaliknya. Secara keseluruhan, temuan kami menunjukkan bahwa Teori Kurva Phillips tidak sepenuhnya berlaku di Provinsi Sulawesi Utara, karena hubungan yang kami temukan bersifat positif, bukan negatif seperti yang dijelaskan dalam teori tersebut. Hubungan positif ini kemungkinan disebabkan oleh kondisi struktural ekonomi daerah, di mana inflasi lebih sering dipicu oleh kenaikan biaya produksi, seperti harga bahan bakar, pangan, dan energi, yang pada akhirnya menekan aktivitas produksi dan mengurangi lapangan kerja. Hasil penelitian ini justru menunjukkan fenomena paradoks Kurva Phillips sebagaimana dikemukakan oleh Iskandar Situmorang, yaitu kondisi ketika kenaikan inflasi tidak diikuti oleh peningkatan kesempatan kerja, tetapi malah disertai dengan meningkatnya pengangguran.

## DAFTAR PUSTAKA

- Boediono. (2011). *Ekonomi moneter (Edisi ke-3)*. BPFE.
- Friedman, M. (1968). *The role of monetary policy*. *American Economic Review*, 58(1), 1–17.
- Ghozali, I. (2016). *Aplikasi analisis multivariate dengan program IBM SPSS (Edisi ke-8)*. Badan Penerbit Universitas Diponegoro.
- Ghozali, I. (2018). *Aplikasi analisis multivariate dengan program IBM SPSS (Edisi ke-9)*. Badan Penerbit Universitas Diponegoro.
- Gujarati, D. N. (2003). *Basic econometrics (4th ed.)*. McGraw-Hill.
- Ise, N. F., Kawung, G. M. V., & Rorong, I. P. F. (2022). *Pengaruh inflasi dan pengangguran terhadap kemiskinan di Kota Manado untuk periode 2007–2020*. *Jurnal Berkala Ilmiah Efisiensi*.
- Jhingan, M. L. (1984). *Ekonomi pembangunan dan perencanaan*. Rajawali Press.
- Keynes, J. M. (1936). *The general theory of employment, interest and money*. Macmillan.
- Lamatenggo, O. F., Walewangko, E. N., & Layuck, I. A. C. (2019). *Pengaruh inflasi, pertumbuhan ekonomi, dan indeks pembangunan manusia terhadap pengangguran di Kota Manado*. *Jurnal Berkala Ilmiah Efisiensi*.

- Lengkey, B. A. M., Lopian, A. L. C. P., & Mandej, D. (2024). *Analisis pengaruh tingkat inflasi dan realisasi belanja anggaran daerah terhadap tingkat pengangguran di Kota Manado periode 2007–2021*. *Jurnal Berkala Ilmiah Efisiensi*.
- Nachrowi, D., & Usman, H. (2006). *Pendekatan populer dan praktis ekonometrika untuk analisis ekonomi dan keuangan*. Lembaga Penerbit Fakultas Ekonomi Universitas Indonesia.
- Nopirin. (2000). *Ekonomi moneter (Buku 1)*. BPFE.
- Phelps, E. S. (1967). *Phillips curves, expectations of inflation and optimal unemployment over time*. *Economica*, 34(135), 254–281.
- Phillips, A. W. (1958). *The relation between unemployment and the rate of change of money wage rates in the United Kingdom, 1861–1957*. *Economica*, 25(100), 283–299.
- Sjafrizal. (2017). *Perencanaan pembangunan daerah dalam era otonomi*. Rajawali Pers.
- Sugiyono. (2017). *Metode penelitian kuantitatif, kualitatif, dan R&D*. Alfabeta.
- Sugiyono. (2018). *Metode penelitian kuantitatif*. Alfabeta.
- Sukirno, S. (1994). *Pengantar teori makroekonomi*. Raja Grafindo Persada.
- Sukirno, S. (2004). *Makroekonomi teori pengantar (Edisi ke-3)*. Raja Grafindo Persada.
- Todaro, M. P., & Smith, S. C. (2011). *Pembangunan ekonomi (Edisi ke-11)*. Erlangga.
- Widarjono, A. (2018). *Ekonometrika pengantar dan aplikasinya disertai panduan EViews*. UPP STIM YKPN.
- Winarno, W. W. (2015). *Analisis ekonometrika dan statistika dengan EViews (Edisi ke-4)*. UPP STIM YKPN.
- Yehosua, S. A., Rotinsulu, T. O., & Niode, A. O. (2019). *Pengaruh inflasi dan suku bunga terhadap tingkat pengangguran di Kota Manado*. *Jurnal Berkala Ilmiah Efisiensi*.